

LEKSIKON PENGUNGKAP KARAKTERISTIK BUDAYA SUNGAI MASYARAKAT BANJARMASIN DAN NAGARA: TELAHAH ETNOSEMANTIS

LEXICON OF CHARACTERISTIK DISCLOSURE OF RIVER CULTURE AT BANJARMASIN AND NAGARA SOCIETIES: AN ETHNOSEMANTIC STUDY

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan; Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan Telepon (0511) 4772641; posel: yrissariyayuk@yahoo.co.id

Diterima 31 Agustus 2018

Direvisi 14 September 2018

Disetujui 24 Oktober 2018

Abstrak. Banjarmasin dan Nagara merupakan dua kawasan yang terdiri atas sungai dan rawa. Di sepanjang aliran sungai dan rawa ini terdapat permukiman warga dengan segala aktivitas yang berhubungan dengan budaya sungai. Aktivitas budaya sungai yang dilakukan warga di kedua kawasan ini tercermin dalam leksikon-leksikon yang terdapat dalam bahasa mereka. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan leksikon pengungkap karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara, dan mendeskripsikan karakteristik budaya sungai pada masyarakat Banjarmasin dan Nagara berdasarkan leksikon. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dari data umum kedua wilayah dan analisis data leksikon diketahui terdapat leksikon-leksikon yang mengungkapkan karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Selanjutnya diketahui juga unsur karakteristik yang terdapat pada leksikon tersebut meliputi bahasa, mata pencaharian, religi, pengetahuan dan teknologi, dan sistem sosial kemasyarakatan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu makna yang terdapat pada leksikon-leksikon bahasa masyarakat Banjarmasin dan Nagara mencerminkan karakteristik kebudayaan mereka sebagai suku Banjar yang tidak jauh berbeda karena berhubungan dengan cara hidup di pemukiman atas sungai atau rawa.

Kata Kunci: leksikon, budaya, karakteristik, etnosemantis, Banjarmasin, Nagara

Abstract. Banjarmasin and Nagara consist of rivers and swamps. Along these areas there are residential communities with all activities related to river culture. The cultural river activities of the two regions are reflected in the lexicons contained in their language. This research aim are to describe the lexicons which express the characteristics of river culture of the people, and to depict the cultural river characteristics of the people based on the lexicons. The method used is descriptive qualitative. Based on the general data of both regions and lexicon data analysis, many of lexicons have revealed the characteristics of river culture of both people, Banjarmasin and Nagara. Furthermore, the characteristics on lexicon are found in language, livelihood, religion, knowledge and technology, and social systems. The conclusion is that the lexicon meaning of Banjarmasin and Nagara languages effects their cultural characteristics as Banjarese which look like their ways of living along the river banks and swamp areas.

Keywords: lexicon, culture, characteristics, ethnosemantic, Banjarmasin, Nagara

PENDAHULUAN

Bentang lahan Kalimantan Selatan terdiri atas lahan rawa atau sungai, dataran rendah, dan pegunungan. Khusus lahan rawa atau sungai dapat ditemukan di tiga belas kabupaten dan kota. Masyarakat yang menghuni lahan tersebut didominasi oleh suku Banjar yang tersebar tidak merata. Wijanarti (2016:146) menyatakan bahwa Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah

kebudayaan di Indonesia dengan suku Banjar sebagai penduduk asli terbesar yang mendiami wilayah tersebut.

Salah satu wilayah perkotaan yang terdiri atas lahan rawa atau sungai dapat ditemukan di Kota Banjarmasin. Banjarmasin merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat yang menghuni daerah Banjarmasin ini didominasi oleh suku Banjar. Nuralang (2006: 49) menyatakan secara geografis, Banjarmasin berada di wilayah

laut Jawa. Posisi Banjarmasin terletak pada suatu delta yang dikelilingi oleh Sungai Martapura dan Barito. Pada masa lalu nama Banjarmasin berasal dari nama kerajaan, yaitu Bandarmasih. Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai. Dengan demikian berdasarkan paparan ini, Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai yang mewadahi aktivitas masyarakat dahulu hingga sekarang. Budaya tersebut meliputi permukiman, perdagangan, dan transportasi. Sungai menjadi sarana penting bagi kehidupan masyarakat Banjar pada umumnya.

Sementara salah satu wilayah yang jauh dari kota di Provinsi Kalimantan Selatan yang didominasi lahan rawa atau sungai dapat dilihat di wilayah Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Wilayah Nagara terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Daha Selatan, Daha Barat, dan Daha Utara. Ketiga wilayah tersebut terhubung oleh aliran sungai. Masyarakat di Nagara melakukan berbagai aktivitas di atas lahan rawa atau sungai. Ragam materi fisik telah dihasilkan untuk mendukung kehidupan keseharian mereka sebagai masyarakat yang tinggal di atas lahan rawa dan sungai.

Jarak Nagara dengan kota Banjarmasin sekitar 165 kilometer. Kata Nagara berasal dari nama kerajaan Hindu Banjar zaman dahulu bernama Kerajaan Nagara Daha. Kerajaan ini juga menggunakan fasilitas sungai sebagai sarana memakmurkan rakyatnya. Berkaitan dengan penggunaan fasilitas sungai, bahwa Kerajaan Nagara Daha pernah mengundang Sunan Giri dari Gresik untuk menyaksikan kemajuan negaranya terutama dalam bidang perdagangan melalui jalur sungai.

Dari kacamata arkeologi budaya sungai di Kalimantan ini merupakan budaya khas masyarakat asli yang dapat diamati melalui materi budaya, baik berwujud benda maupun nonbenda. Berdasarkan hal ini, sangat menarik dilakukannya penelitian tentang materi budaya yang berkaitan dengan sungai untuk dideskripsikan wujud dan maknanya dalam kajian ilmiah. Hal ini disebabkan, melalui kegiatan akan turut didokumentasikan dan disebarluaskan tentang wujud dan makna materi budaya sungai

masyarakat Banjar, khususnya wilayah Banjarmasin dan Nagara. Mengingat karena kemajuan zaman yang mampu menggantikan hal-hal yang bersifat tradisional menjadi modern, akibatnya banyak materi yang berhubungan dengan budaya sungai masyarakat Banjar menjadi terpinggirkan bahkan hilang. Padahal di balik budaya tersebut tersimpan nilai pembelajaran dengan segala fungsinya. Nilai budaya yang dapat dilihat dalam leksikon bahasa yang digunakan sehari-hari sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat tradisional Banjar. Padahal bahasa menurut Keraf yang dikutip oleh Suryatin (2015: 27) disebut sebagai alat komunikasi dalam segala kegiatan yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang dalam hal integrasi dan adaptasi sosial dengan lingkungan. Adaptasi merupakan salah satu bentuk nilai budaya yang dapat diungkap melalui kajian leksikon, seperti yang dinyatakan oleh Utami (2017: 26-27) bahwa leksikon terkait dapat menunjukkan hubungan guyub tutur dengan entitas yang dirujuk, hubungan entitas tersebut dengan kebudayaan, dan hubungan entitas tersebut dengan lingkungan tempat hidup serta keberlanjutan populasi yang didukung oleh hubungan interaksi itu sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini etnosemantis sebagai bagian dari linguistik antropologi dan etnolinguistik. Budhiono (2017: 239) menyatakan linguistik antropologi memandang para penutur suatu bahasa sebagai pelaku sosial yang merupakan anggota spesifik komunitas yang terorganisasi secara sosial dan berbagi nilai dan keyakinan yang sama tentang dunia. Linguistik antropologi juga berkonsentrasi terhadap transmisi dan reproduksi kebudayaan dan peran entitas budaya mentransmisi dan reproduksi kebudayaan dan peran entitas budaya menurut pandangan penutur dan pemilik budaya itu. Baihaqie (2013: 34), menyatakan pendekatan etnolinguistik merupakan pendekatan yang didasarkan pada usaha untuk mengenali budaya melalui bahasa yang digunakan penuturnya. Arifin (2015: 20) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan kajian yang sesuai untuk melihat persepsi masyarakat yang dilihat dari leksikon-leksikon yang ditemukan.

Berdasarkan etnolinguistik, terdapat hubungan antara budaya penutur etnis tertentu dengan bahasa yang mereka gunakan. Untuk mengetahui hubungan tersebut harus diketahui pula makna yang terdapat dalam setiap leksem bahasa, sehingga bisa dideskripsikan makna leksikal dan fungsi atau kegunaannya dalam kehidupan suatu masyarakat. Pendeskripsian tentang makna leksikon disebut dengan leksikologi. Dalam leksikologi memuat pembahasan tentang makna secara leksikal. Pembahasan tentang makna leksikal dan kontekstual jika dihubungkan dengan makna yang lebih luas dan dihubungkan dengan budaya masyarakat dapat dikaji melalui etnosemantik.

Chaer (2009: 60) menyatakan makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Makna ini benar-benar berdasarkan referennya sesuai dengan indra atau makna yang benar-benar nyata dalam kehidupan kita. Contoh kata tikus mereferensikan tentang seekor hewan bernama tikus. Sementara itu, makna leksikal ini jika dihubungkan dengan konteks yang sesuai fungsinya dalam kehidupan manusia dan masyarakat, tentu akan lebih mendalam analisis maknanya (makna kontekstual). Analisis makna dalam dengan segala hal yang terkandung di dalamnya dapat dikaji melalui bantuan semantik. Baihaqie (2013: 27) menyatakan semantik difungsikan dalam pengupasan makna satuan kebahasaan.

Pateda (2010: 116-118) menyatakan makna kontekstual muncul akibat adanya hubungan ujaran dengan konteks. Unsur konteks ini berhubungan dengan tempat dan objek perbuatan serta bahasa yang digunakan. Makna kata yang digunakan di tempat berkaitan dengan di mana bahasa itu digunakan, seperti di gedung bioskop tentu kata-kata yang digunakan biasanya berhubungan dengan hal-hal seputar bioskop. Makna kata-kata berdasarkan objek perbuatan adalah kata-kata yang maknanya mengacu kepada fokus pembicaraan, contohnya kata di bidang ekonomi maka makna yang terkandung dalam kata tersebut berhubungan dengan ekonomi. Selanjutnya, makna kata berdasarkan konteks kesamaan bahasa adalah makna kata-

kata yang bisa diketahui secara keseluruhan apabila pihak yang menuturkannya menguasai bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, makna leksikologi secara leksikal mengacu langsung kepada materi yang bisa dilihat, dirasa, dan diraba. Namun makna lainnya yang sesuai konteks dapat diketahui melalui kajian semantik. Makna bahasa berdasarkan konteks yang berhubungan dengan fungsi, kegunaan, dan elemen lainnya yang mendukung dalam kehidupan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut berdasarkan sudut pandang antropologi secara umum disebut dengan etnolinguistik. Baihaqie (2013: 23) menyebutkan etnolinguistik bersinonim dengan etnosemantik.

Baihaqie (2013: 122) menyatakan lambang tersebut berguna untuk membangun pengetahuan dan sarana berekspresi yang paling awal dan mendasar bagi manusia. Hayakawa (2009: 99) menyebutkan dibanding dengan simbol lainnya, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Spradley (2007: 138-139) menyatakan bahwa dengan mengungkap makna dan penggunaan simbol maka akan terungkap hubungan berbagai simbol tersebut dengan ragam budaya bersama sistem maknanya. Noth (dalam Sucipto 2017: 3) menyatakan bahwa mendefinisikan simbol sebagai tanda yang penanda primernya merupakan penambahan arti sekunder.

Hasil dari penelitian ini akan dapat mengungkap leksikon budaya sungai yang mencerminkan karakteristik suku Banjar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Sunarningsih dkk. (2014: 6-7) menyatakan sosial kemasyarakatan berkaitan dengan pola substansi suatu masyarakat dan pengeksploitasian sumber daya lainnya. Potensi sumber daya tadi mempunyai korelasi atau pengaruh terhadap faktor lainnya, antara lain teknologi, transportasi, perdagangan, peperangan, ideologi, dan agama, kelompoknya baik etnis maupun spesialis pekerjaan.

Berkaitan dengan hal ini, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja leksikon pengungkap karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara?
2. Bagaimanakah karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara berdasarkan leksikon tersebut?

Masalah pertama bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon pengungkap karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Masalah kedua bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimanakah karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara berdasarkan leksikon tersebut sehingga secara kontekstual akan diketahui fungsi, kegunaan, dan elemen lainnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia dan masyarakat Banjar.

Pustaka sebelumnya yang menggunakan telaah etnosemantik terhadap aktivitas budaya dilakukan oleh Mustafa dkk. (2017) dalam artikel yang berjudul *Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon*. Hasil penelitiannya menyebutkan toponimi di wilayah Cirebon sangat dipengaruhi aspek fisik dan sosial budaya. Aspek fisik tersebut meliputi keadaan geografis, flora dan fauna, sedangkan aspek sosial budaya meliputi sejarah, adat istiadat, nama tokoh, cita-cita, kesenian, bangunan, dan aktivitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji tentang aktivitas pemberian nama secara makna leksikal dan kontekstual pada jalan di Cirebon berdasarkan aspek fisik, sosial, dan budaya.

Artikel lain ditulis oleh Darheni (2010) dengan judul *Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan analisis komponen dan relasi hiponimik, dapat ditemukan 32 leksem berkonsep 'aktivitas mata' dengan komponen bersama melihat. Leksem-leksem tersebut masih dapat dikelompokkan dan dirinci lagi berdasarkan komponen makna bersama dan komponen makna spesifiknya. Sayangnya tidak selalu dikenali atau tidak selalu dapat dibedakan oleh generasi sekarang sehingga penamaan atau penggunaan suatu leksikon yang berkenaan dengan aktivitas mata mulai berkurang.

Berikutnya, dalam *Kategori dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional; Kajian Etnosemantik* yang disusun oleh Syarifuddin dan Saharudin pada tahun 2011 menguak tentang pengategorisasian yang khas dalam ranah pertanian tradisional Sasak. Pada dasarnya, pertanian Sasak tradisional ditemukan berbagai proses pelaksanaan, yaitu mulai dari ritual-ritual sampai pada proses pertaniannya sendiri. Pelaksanaan kedua kegiatan itu selalu beriringan. Dalam ranah pertanian itu selalu memunculkan istilah-istilah yang menjadi ekspresi/kategori linguistiknya. Ekspresi linguistik itu berbentuk kategori verba dan nomina. Dengan demikian, penelitian ini menguak makna ritual dalam aktivitas pertanian di daerah Sasak.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan apa yang dilakukan peneliti sekarang. Penelitian yang dilakukan peneliti ini berhubungan dengan kajian leksikon yang akan menunjukkan karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Dengan demikian, persamaan dengan kajian sebelumnya adalah sama-sama menelaah aktivitas budaya etnis tertentu berdasarkan etnosemantik.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikannya berdasarkan hasil lapangan, menganalisis dan menginterpretasikannya, kemudian menyajikannya dengan kata-kata biasa. Sugiono (2011: 8) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang hasil penelitiannya berkenaan dengan interpretatif data.

Waktu pengambilan data sepanjang tahun 2018, antara bulan Februari dan Agustus. Adapun langkah kerja yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah (1) pendataan leksikon bendawi dan nonbendawi yang berkaitan dengan budaya sungai masyarakat Banjar baik secara tertulis maupun lisan; (2) pencarian makna dari kamus, buku, dan sumber lainnya; (3) pengumpulan informasi yang mendukung makna

kontekstual dari hasil wawancara pada oleh masyarakat Banjar kala beraktivitas di sungai sehingga dapat diketahui karakteristik budayanya.

Untuk pengumpulan data sekunder berdasarkan data tertulis, yaitu digunakan buku yang di susun oleh Idham dkk. tahun 2015 dengan judul *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Sementara itu, untuk data primer diperoleh dari hasil wawancara. Sugiono (2011:318-319) menyebutkan wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan melalui pertanyaan-pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei simak berdasarkan teknik catat dan wawancara. Teknik pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan leksikon materi fisik beserta maknanya yang berhubungan dengan budaya sungai baik dari sumber data tertulis di kamus dan buku lainnya, maupun data lisan hasil wawancara. Pengumpulan data tertulis dan lisan ini digunakan untuk mengetahui makna leksikal maupun kontekstual unsur budaya bendawi maupun nonbendawi berdasarkan fungsi dan kegunaannya, sehingga dapat menunjukkan karakteristik masyarakat Banjar Banjarmasin yang berada di tepian Sungai Kuin, Sungai Alalak, Sungai Martapura, dan lain-lain. Sementara untuk wilayah Nagara meliputi masyarakat Banjar di sekitar Kecamatan Daha Selatan

Data yang diperoleh ini, selanjutnya dianalisis melalui teori etnosemantis. Sehubungan dengan ini, data yang dijadikan bahan analisis, yaitu leksikon atau frase yang berasal dari unsur bendawi dan nonbendawi yang berhubungan dengan budaya sungai masyarakat di wilayah Banjarmasin dan Nagara, Provinsi Kalimantan Selatan. Data leksikon unsur budaya yang dimaksud meliputi alat yang digunakan untuk bertahan hidup, bangunan religi, maupun media komunikasi melalui bahasa dan karya sastra. Penyajian data melalui kata-kata biasa. Kridalaksana (2008: 143) menyatakan leksikon adalah komponen semua informasi tentang makna dan pemakaiannya dalam bahasa; daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Kridalaksana (2008: 59) menyatakan etnosemantis merupakan

cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Masyarakat di Banjarmasin

Banjarmasin merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah ini didominasi oleh lahan rawa dan sungai. Sungai-sungai ini menghubungkan antarkecamatan, kelurahan, dan permukiman penduduk lainnya.

Data diperoleh dari masyarakat Banjarmasin yang berada di sekitar Sungai Alalak, Kuin, Pangeran, Martapura, dan lain-lain. Berdasarkan survei lapangan dan sumber lainnya ditemukan bendawi dan nonbendawi yang berhubungan dengan budaya sungai. Di aliran Sungai Martapura misalnya, ditemukan pemukiman penduduk yang bentuknya berjejer. Pemukiman ini berbentuk rumah panggung (lihat gambar 1). Bahan utama rumah tersebut antara lain kayu hutan biasa, kayu ulin, dan permanen. Sementara itu, kayu penopang bagian bawah menggunakan kayu ulin dan sebagian galam.

Rumah-rumah sepanjang sungai tersebut, pada bagian bawahnya menggunakan pasak dan suaian yang kuat. Pasak terdiri atas kayu ulin dan batangan galam. Sementara *suaian* menggunakan kayu ulin yang digunakan untuk menghubungkan antartongkat pada bagian bawah rumah. Hal ini disebabkan agar rumah mampu bertahan kena terpaan gelombang sungai maupun arus sungai



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 2 Permukiman Masyarakat Banjarmasin di atas Sungai

yang kuat, serta tidak ambruk di atas tanah yang lemah atau basah. Biasanya, di sela pemukiman ini banyak warga yang berenang baik anak-anak maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka menggunakan bagian depan rumah (apabila rumahnya menghadap sungai) atau bagian belakang rumah (apabila rumahnya menghadap jalan raya) sebagai tempat untuk mandi, cuci, dan kakus.

Selanjutnya, pemukiman warga Banjarmasin lainnya, sebagian menghuni rumah tradisional Banjar. Rumah yang bernama rumah Banjar ini banyak ditemukan di sekitar daerah Kuin dan Alalak, dan sebagiannya di Sungai Jingah, serta Sungai Martapura. Namun, rumah-rumah seperti ini tidak langsung berada di atas sungai, tetapi biasanya di lahan rawa dan tepi sungai yang agak tinggi. Rumah Banjar tradisional ini terdiri atas beberapa jenis. Memiliki konstruksi bangunan yang tinggi dan kokoh. Bahan dasarnya adalah ulin atau kayu besi. Berdasarkan penuturan penduduk, biasanya dimiliki oleh keturunan bangsawan dan pedagang.

Di sekitar Sungai Alalak, Kuin, dan Pangeran masih banyak ditemukan jamban yang dibangun di atas lanting. Lanting yang mereka buat ini biasanya disebut dengan *batang*. *Batang* ini mengapung di atas sungai yang di ujungnya diikat dengan tali kapal yang besar pada tongkat kayu yang ditancapkan di sungai atau pada tonggak rumah panggung yang banyak ditemukan di sana.

Batang ini bisa terbuat dari material gulungan bambu yang disusun kemudian diikat kuat dengan tali kapal. Selain itu, *batang* juga bisa terbuat dari kayu gelondongan yang terdiri atas dua atau tiga buah kemudian diikat dan dipaku dengan kuat. *Batang* ini digunakan selain sebagai buang hajat, juga untuk memancing atau *maunjun*, cuci beras, tempat kumpul santai, mandi, dan menunggu alat transportasi sungai, seperti *klotok* dan *jukung*. Tidak hanya itu, *batang* juga bisa untuk menaikturunkan barang, seperti barang kebutuhan rumah tangga (lemari, kasur, kursi, beras, dll).

Khusus daerah Alalak banyak ditemukan rumah panggung besar yang dulunya digunakan sebagai tempat penggergajian kayu. Tempat ini

disebut *wantilan*. Namun sekarang hanya tersisa satu dua buah saja, yang lainnya sudah gulung tikar. Perusahaan yang membeli kayu banyak yang bangkrut.

Selanjutnya, di sekitar Sungai Martapura, Pangeran, Alalak, dan Kuin masih ditemukan rumah terapung atau rumah *lanting*. Data lapangan menunjukkan rumah ini dapat digunakan sebagai perpustakaan oleh dinas tertentu, tempat tinggal, usaha kelontongan, usaha jual beli minyak solar, dan usaha untuk membuat kecambah.

Rumah lanting ini mengapung di atas sungai tidak terbawa arus karena memang diikat pada batang ulin yang ditancapkan ke dasar sungai, atau pada tiang rumah yang ada di sekitarnya. Selain itu bahan utama rumah ini tergantung kemampuan pemilik rumah, ada yang menggunakan kayu hutan susun sirih dan ada yang terbuat dari kayu ulin. Alat penopang rumah lanting terdiri atas drum bekas yang disusun rapi, gelondongan kayu besar, dan galam panjang yang disusun di atas ikatan bambu besar atau haur. Contoh rumah jenis ini dapat dilihat pada gambar 2.

Selanjutnya, di depan Sabilal Muhtadin, masjid besar Kalimantan Selatan ini terdapat sebuah pasar terapung. Transaksi jual beli bisa dilakukan di atas perahu atau di atas dermaga dan siringnya. Pasar terapung kecil juga ditemukan di sekitar Alalak dini hari. Perahu yang digunakan ada yang menggunakan mesin ada yang dijalankan dengan kayuhan. Perahu yang digunakan masyarakat Banjar di sungai berbahan kayu ulin dan kayu yang kuat lainnya. Pada saat survei, peneliti melihat, pada umumnya khusus ibu-ibu, pakaian para pengguna penjual sebagian besar menggunakan kain kurung, kerudung yang dililitkan di kepala atau *tangkuluk*, dan sebagian menggunakan jilbab instan. Sementara laki-laki penjualnya menggunakan kopiah atau topi *puru*, atau topi besar yang terbuat dari daun nipah. Contohnya dapat dilihat pada gambar 3. Sementara itu, sistem dagang mereka ada yang masih barter maupun dengan uang. Banyak dari pedagang yang menjualkan punya orang lain atau membeli punya orang lain lalu dijualnya. Ada istilah tersendiri sistem jual beli seperti ini dalam bahasa mereka, yaitu *andukan*.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 2 Rumah Lanting, Tempat Pembuatan Kecambah



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 3 Pasar Terapung

Masjid dan musala yang berada di sepanjang sungai di Banjarmasin memiliki bentuk yang mirip. Salah satu masjid yang khas adalah Masjid Sultan Suriansyah yang berada di Kuin. Masjid ini memiliki bentuk atap tumpang tiga seperti halnya Masjid Demak. Ragam kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid-masjid tersebut antara lain shalat, maulud, tahlilan, dan pengajian.

Selanjutnya, sebagian masyarakat Banjar mengenal mitos tentang (a) buaya kuning yang bisa membawa bahaya dan keberuntungan bagi yang bertemu; (b) mempercayai kehidupan alam bawah air; dan (c) melakukan ritual *malabuh* di atas sungai. Kebetulan ketika peneliti berada di salah satu rumah lanting, salah seorang penghuni dan keluarganya sedang *malabuh* sesaji dan kembang kenanga ke atas air sungai.

Data Masyarakat di Nagara

Nagara merupakan salah satu wilayah yang didominasi oleh sungai dan rawa. Wilayah ini

bagian dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sungai yang mengalir di Nagara mampu menghubungkan antar permukiman desa, bahkan menuju kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan.

Data diperoleh dari masyarakat Nagara yang berada di Daha Selatan. Berdasarkan survei lapangan dan sumber lainnya ditemukan bendawi dan nonbendawi yang berhubungan dengan budaya sungai mereka.

Berdasarkan data lapangan, sebagaimana masyarakat sungai di Banjarmasin, pemukiman di daerah ini pada umumnya menggunakan bentuk rumah panggung. Di bagian depan rumah atau belakang rumah mereka gunakan sebagai mandi, cuci, dan kakus. Sebagian areal depan rumah atau belakang rumah dijadikan lahan pemeliharaan ikan atau karamba.

Rumah panggung yang mereka gunakan berbahan material ulin. Penopang rumah terdiri atas kayu galam, ulin, dan sebagian permanen sebagaimana atap rumah di pemukiman sungai di Banjarmasin, atap yang digunakan ada multiroof, sirap, seng, dan daun rumbia. Rumah panggung di Nagara dapat digunakan sebagai kantor koperasi, *wantilan*, dan tempat berjualan keperluan rumah tangga.

Sehubungan dengan pendirian rumah, masyarakat Nagara juga memiliki tradisi religi sebagaimana Banjarmasin. Sebelum memasang tiang rumah dilakukan ritual tertentu seperti shalat berjamaah dan selamatan. Ketika pemasangan tiang biasanya diiringi dengan shalawat nabi. Masyarakat di sini juga menggunakan sarana transportasi seperti perahu tanpa mesin atau *jukung* dan *klotok*. Perahu ini digunakan untuk kepentingan pribadi atau untuk disewakan dan dijadikan alat mengangkut penumpang. Bahan perahu terbuat dari kayu ulin. Contoh perahu yang terbuat dari ulin dan digunakan untuk menjala ikan dapat dilihat pada gambar 4.

Banyak peralatan mencari ikan dibuat atau dijual oleh masyarakat Nagara. Peralatan yang sama juga banyak ditemukan di Banjarmasin. Alat-alat ini sangat mendukung aktivitas keseharian mereka yang rata-rata memenuhi kebutuhan lauk pauknya dari alam sekitar. Bahkan hasil alam ini dapat mereka jadikan uang, seperti cabe dan ikan. Nagara dikenal penghasil ikan kering,



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4 Salah Seorang Warga Nagara Melempar Jala

penjual bibit cabe, dan pembuat perahu, serta pembuat parang, dan pembuat tungku dapur.

Transaksi jual beli juga bisa dilakukan di atas perahu atau di atas lahan pasar yang memiliki lahan tinggi karena telah diuruk oleh pemerintah. Transaksi yang mereka lakukan seperti jual beli peralatan rumah tangga, hasil kebun, hasil peternakan, maupun hasil pertanian. Jual beli yang mereka lakukan ada yang barter dan ada dengan uang.

Di daerah Nagara banyak terdapat mushala dan masjid (lihat gambar 5). Bentuk bangunannya pun mirip dengan masjid dan mushala di tepian sungai di Banjarmasin, yaitu memiliki atap tumpang tiga. Ibu-ibu di sana banyak menggunakan kerudung yang dililitkan dikepala dan menggunakan kerudung instan.

Berikutnya batang yang terdapat di Nagara juga memiliki pola bangun seperti di Banjarmasin. Ditopang oleh kayu gelondongan, galam, dan



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 5 Langgar, Klotok, dan Rumah Panggung di Nagara

bambu. Fungsinya adalah tempat diletakkannya jamban, untuk mencuci, mandi, memancing, menaikturunkan barang, dan untuk menunggu alat transportasi yang akan mengantarkan pengguna ke tujuan masing-masing.

Makanan pokok mereka adalah nasi. Seperti masyarakat Banjarmasin yang bertani di lahan agak tinggi, masyarakat ini juga demikian. Akan tetapi setinggi-tingginya lahan pertanian mereka, tetap ada airnya. Oleh karena itu, masyarakat ini mengenal jenis padi. Di samping itu, bila kemarau tiba, sungai yang dangkal dan kering digunakan untuk menanam semangka dan mencari ikan yang biasanya banyak terkumpul di wilayah yang berbentuk danau kecil.

Berikutnya, masyarakat Nagara, sebagaimana Banjarmasin juga mempunyai aktivitas sungai sampingan. Aktivitas tersebut berupa mencari beragam burung yang bisa dikonsumsi atau dijual dengan menggunakan perangkap. Hewan-hewan ini dapat ditemukan di antara rerumputan liar yang biasanya banyak tumbuh di area sungai dan rawa.

Ada yang menarik dari konstruksi dapur yang terdapat di rumah panggung Nagara. Dapur yang juga ditemukan di Banjarmasin ini terlihat menggantung di pojok rumah. Dapur tersebut terdiri atas ruangan kecil yang cukup untuk memuat peralatan memasak seperti tungku, panci, kayu, dan lain-lainnya.

Selanjutnya, tidak jauh dari wilayah Nagara ini memiliki area peternakan bernama Kalang Hadangan. Di tempat ini ditemukan rumah panggung yang dijadikan tempat tinggal peternak. Di samping rumah tersebut ditempatkan sebuah kandang besar yang isinya kerbau dengan jumlah puluhan (lihat gambar 6). Sarana transportasi di wilayah ini juga menggunakan perahu mesin atau tanpa mesin. Melalui perahu ini peternak mengembalakan kerbau-kerbaunya.

Selain itu, di Nagara juga dikenal mitos tentang (a) buaya kuning yang bisa membuat seseorang celaka atau beruntung; (b) kehidupan bawah air yang berbentuk kerajaan Banjar yang berada di bawah jembatan gantung berbahan ulin; (c) mengenal ritual melabuh untuk nini datu mereka yang masih memiliki garis keturunan dengan alam bawah air, dan lain-lain



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 6 Peternakan kerbau di Kalang Hadangan

Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara

Leksikon pengungkap karakteristik budaya sungai masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara dalam penelitian ini berhubungan dengan makna leksikal yang terdapat pada kosakata atau istilah yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Leksikon atau istilah ini dapat berwujud leksikon benda yang nyata (bendawi) atau benda abstrak (nonbendawi). Leksikon bendawi ini adalah benda yang bisa dilihat dan diraba. Benda ini digunakan dengan ragam fungsinya oleh masyarakat Banjarmasin dan Nagara kala mereka berada di atas lahan sungai dan rawa. Sementara benda nonbendawi adalah benda yang tidak bisa diraba akan tetapi bisa dilihat dalam wujud aktivitas masyarakat yang berada di atas sungai dan rawa tersebut.

Leksikon Bendawi Masyarakat Banjar Banjarmasin dan Nagara

Berikut sebagian contoh leksikon bendawi yang terdapat di masyarakat Banjar Banjarmasin dan Nagara. Contoh ini didasarkan kepada kesamaan bendawi yang dimiliki kedua daerah dalam kehidupan domestik, lingkungan sekitar, maupun sosial kemasyarakatan mereka.

Rumah Adat Banjar

Rumah Banjar adalah rumah yang menunjukkan adat Banjar zaman dahulu, masa

kerajaan Banjar. Berbahan kayu ulin dan memiliki konstruksi panggung dan berukuran besar. Biasanya berdiri tidak jauh dari tepi sungai. Lahan yang digunakan merupakan kawasan rawa. Pemiliknya adalah pedagang dan keturunan bangsawan zaman dulu.

Rumah Lanting

Rumah lanting adalah rumah yang mengapung di atas air. Dihuni oleh nelayan, warga, dan pedagang. Dibangun di atas pelampung yang terdiri atas drum dan kayu gelondongan dengan gelagar ulin, bambu, atau galam.

Jukung

Jukung dalam bahasa Indonesia adalah perahu atau sampan. Perahu ini sebagai alat transportasi air yang digunakan sejak zaman dahulu. *Jukung* Banjar yang berbahan ragam kayu yang kuat ini terdiri atas *jukung sudur*, *patai*, dan *batambit*.

Galam

Galam adalah tanaman yang tumbuh di daerah pasang surut. Galam yang sudah dikeringkan sangat baik untuk fondasi rumah, sebab semakin terendam air semakin bagus daya tahannya.

Rumah Panggung

Rumah panggung adalah rumah tradisional yang memiliki konstruksi tinggi dengan bagian bawah terdapat kolong atau area kosong. Rumah panggung ini biasanya dibangun dengan fondasi yang tahan arus air dan dimiliki oleh warga kebanyakan. Rumah ini ditemukan di tepi sungai yang airnya tinggi, agak berbeda dengan lahan yang digunakan oleh rumah adat Banjar pada umumnya.

Kayu Ulin

Kayu ulin merupakan kayu yang berasal dari tumbuhan ulin. Kayu ini khas Kalimantan. Tahan air dan suhu tropik yang tinggi. Kayu ulin disebut dengan kayu besi merupakan bahan utama pembuatan rumah panggung, masjid, dan perahu.

Klotok

Klotok merupakan perahu yang ukurannya lebih besar dari perahu biasa. Alat transportasi sungai yang menggunakan mesin ini biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi maupun untuk dikomersilkan.

Paring haur

Bambu ini dalam bahasa latinnya bernama *Ambusa blumeana*. Jenis ini digunakan untuk penyangga rumah *lanting* atau untuk membuat kurungan ayam, bahkan keramba. Bambu tersebut biasanya banyak tumbuh di lereng bukit maupun bantaran sungai.

Unjun

Unjun dalam bahasa Indonesianya adalah kail. Kail yang digunakan untuk memancing ikan ini adalah bambu yang bentuknya lebih kecil dari bambu untuk rumah dan *lanting*. Alat lain selain kail adalah *lunta* atau jala, *hancau*, *lukah*, dll.

Lanting

Lanting atau rakit dibuat dari bambu yang dirakit dan diikat dengan kuat. Ikatannya pun bisa berasal dari serutan kulit bambu itu sendiri. *Lanting* mengapung di atas sungai karena diberi tali dan diikat pada tonggak ulin.

Halayung, sirang, kapurnaga, balangiran

Halayung, sirang, kapurnaga, balangiran adalah jenis tumbuhan kayu khas Kalimantan yang memiliki kekuatan seperti ulin. Kayu ini biasanya digunakan untuk dinding rumah, lantai, perahu, dan masjid.

Pirungkang

Pirungkang adalah lubang di aliran sungai atau rawa yang diakibatkan terjungkalnya sebuah pohon dari akarnya. Lubang ini akan menjadi sarang ikan jika kemarau. *Pirungkang* akan menghasilkan beragam ikan jika musim itu tiba.

Tangguk

Tangguk merupakan salah satu alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari serutan bambu kecil. Bentuknya setengah lingkaran yang ujung-ujung bambu tersebut diikat dengan rotan yang melingkar. Sekarang benda tersebut digunakan untuk mengangkat kecambah dari wadah yang berair ke tempat yang wadah yang kering.

Padang pahumaan

Padang pahumaan dalam bahasa Indonesianya sawah. Sawah ini ditanami berbagai jenis padi yang tumbuh baik di musim kemarau maupun penghujan. Sawah-sawah ini banyak ditemukan di tepian aliran sungai di Nagara maupun Banjarmasin. Tim (2008: 104) menyatakan sawah dataran rendah banyak ditemukan dialiran sungai besar seperti Marabahan, Barito, dan Nagara.

Tajak surung atau bungkul; bongkol

Alat ini berbentuk seperti arit namun mempunyai tangkai yang panjang. Fungsinya sebagai alat untuk memangkas rumput di daerah yang berair. Cara menggunakannya dengan sedikit membungkukan badan, kemudian alat tersebut diayun seperti bermain golf. Alat ini digunakan di daerah Banjarmasin dan Nagara.

Atang

Atang adalah tempat untuk meletakkan tungku atau dapur yang terbuat dari tanah. *Atang* ini biasanya terbuat dari tanah liat dan pasir. Di atasnya terdapat para-para.

Rumbia

Rumbia atau pohon sagu. Tanaman ini penghasil sagu untuk dibuat kue atau panganan ternak itik. Tumbuhan ini bisa berkembang di lahan rawa atau tepian sungai. Daunnya untuk atap. Pelepahnya untuk pembibitan padi di atas sungai (*palalaian*).

Hadangan

Hadangan merupakan hewan yang dikenal dengan sebutan kerbau. Hewan ini ditenakkan di

lahan rawa yang sangat luas di Nagara. Tempat peternakan ini dinamakan *Kalang Hadangan*. Tempat ini menjadi salah satu objek wisata.

Langgar dan *masigit*

Langgar dan *masigit* merupakan tempat beribadah masyarakat Banjarmasin dan Nagara dengan segala aktivitas keagamaan lainnya di dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Pakasam

Nama ini digunakan untuk menyebut ikan yang difermentasi dengan garam dan beras goreng. Ikan ini bisa bertahan hingga berhari-hari bahkan berminggu-minggu.

Batang

Batang bisa digunakan untuk menyebut nama sungai itu sendiri. *Batang* juga bisa digunakan untuk tempat MCK yang terletak di tepian sungai.

Karamba

Tempat pembibitan ikan di atas sungai.

Tanggung

Topi besar yang terbuat dari daun nipah untuk aktivitas ke sawah atau naik perahu.

Leksikon Nonbendawi Masyarakat Banjar Banjarmasin dan Nagara

Berikut sebagian contoh leksikon nonbendawi yang terdapat di masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara. Contoh ini didasarkan kepada kesamaan nonbendawi yang dimiliki kedua daerah berwujud benda abstrak atau aktivitas dalam mendukung kehidupan domestik, lingkungan sekitar, maupun sosial kemasyarakatan mereka yang berada di atas aliran sungai atau rawa.

Maramu

Maramu adalah aktivitas mengumpulkan kayu-kayu yang tumbuh di lahan berair, terdiri atas galam, ulin, sirang, dan kayu untuk bahan

bangunan dan benda lainnya di suatu tempat. Aktivitas ini dilakukan warga Banjarmasin dan Nagara bisa di daerahnya maupun di daerah lainnya.

Mahambit

Mahambit adalah membuat atap rumbia untuk keperluan sendiri atau dijual.

Karajinan Garabah

Karajinan ini menggunakan tanah liat yang banyak ditemukan di lahan rawa atau tengah sungai. Gerabah yang dihasilkan seperti alat dapur, tempat membakar dupa, dan untuk memasak.

Bahahandipan

Istilah ini digunakan untuk kegiatan gotong royong antarwarga, baik Banjarmasin maupun Nagara dalam hal saling membantu saat panen tiba.

Saprah amal

Kegiatan mengumpulkan uang dari masyarakat untuk pembangunan musala, masjid, atau tempat sosial lainnya. Biasanya diadakan pasar atau warung dadakan yang bisa mengumpulkan orang banyak. Kegiatan ini bersifat sukarela.

Bakunyang

Kata ini sebutan lain untuk berenang. Kegiatan berenang bisa untuk sekedar kesenangan atau untuk mandi di sungai. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak masyarakat Banjarmasin dan Nagara yang tinggal di aliran sungai memiliki keahlian ini.

Batanam

Kegiatan ini berkaitan dengan proses penanaman padi.

Malunta

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menangkap ikan dengan jala.

Manyapung

Kegiatan ini berhubungan dengan cara menangkap burung di lahan berair melalui bunyi-bunyian.

Maanduk

Kegiatan ini merupakan aktivitas dagang dengan cara membeli barang orang lain kemudian dijual kembali dengan harga yang lumayan menguntungkan. Kegiatan ini bisa dilakukan di atas perahu atau dermaga.

Batutukar

Kegiatan ini berkaitan dengan proses membeli barang-barang baik di rumah lanting, rumah panggung, atau pasar di dataran tinggi untuk keperluan pribadi atau untuk dijual kembali.

Maulak;maolak

Kondisi yang dapat terjadi di sungai. Air terlihat berputar dan bisa membawa benda sekitar ke dalam sungai. Banyak cerita rakyat yang berkaitan dengan banyu *maolak* ini.

Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara Berdasarkan Leksikon

Berdasarkan data lapangan dan hasil analisis data sebelumnya, didapatkan hasil bahwa leksikon tersebut mencerminkan karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin yang dapat dijelaskan pada unsur-unsur berikut.

Bahasa

Bahasa adalah wahana utama menyampaikan ekspresi berdasarkan wawasan dan pengetahuan tentang dunia sekitar (Suyitno 2008: 182). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjarmasin dan Nagara adalah sama-sama bahasa Banjar. Terdapat banyak kesamaan leksikon yang berhubungan dengan aktivitas bendawi maupun nonbendawi yang berhubungan dengan budaya sungai. Hanya yang membedakan keduanya, yaitu terdapatnya perbedaan vokal yang mereka miliki. Bahasa Banjar yang dituturkan masyarakat Banjarmasin mempunyai vokal a,i,u,o,e, dan e'. Selain itu dari penggunaan huruf r, sebagian kecil

masyarakat Banjarmasin mampu mengucapkan r secara penuh sedangkan sebagian besar tidak, istilahnya *bapilat* atau tidak sampai. Sementara pada masyarakat Banjar Nagara hanya memiliki vokal a,i, dan u saja. Contoh ini dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Berdasarkan hal ini terdapat hubungan kekerabatan antara masyarakat yang bermukim di Banjarmasin dengan Nagara. Bahasa yang mereka gunakan menunjukkan adanya kesepakatan selama sekian waktu tentang kenyataan dalam kehidupan nyatanya yang memiliki budaya yang tidak berbeda jauh. Terdapat banyak kesamaan konsep dalam sistem kehidupan mereka sebagaimana gambaran data dan contoh leksikon yang telah dipaparkan sebelumnya. Pujileksono (2015: 178) menyatakan bahasa sebagai produk sosial budaya bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan. Bahasa menjadi milik bagi masyarakat pencipta dan penggunaannya. Perilaku anggota masyarakat dapat dilihat dari bahasanya.

Berdasarkan hasil kajian ini, persamaan dan kemiripan leksikon yang dimiliki oleh dua masyarakat Banjarmasin dan Nagara ini antara lain dipengaruhi oleh kondisi geografis yang hampir sama dan kedua masyarakat sering menjalin hubungan melalui perdagangan. Dua faktor penyebab ini hanya sebagian kecil dari faktor lainnya yang mengakibatkan mata pencaharian dan sistem pengetahuan teknologi kedua

Tabel 1 Perbandingan vokal bahasa masyarakat Banjar Banjarmasin dan Nagara

Kata	Banjarmasin	Vokal	Nagara	Vokal
sawah	padang	a	Padang	a
Pohon sagu	rumbia	i	Rumbia	i
<i>meramu</i>	maramu	u	Mara-Mu	U
<i>putaran</i>	olak	o	Ulak	U
mesjid	Mesje't	e,e'	Masigit	a,i

Sumber: Hasil Analisis Penulis

Tabel 2 Perbandingan konsonan bahasa masyarakat Banjar Banjarmasin dan Nagara

Kata	Banjarmasin	Nagara
	Batutukar, batutukaR	batutukaR

Sumber: Hasil Analisis Penulis

masyarakat menjadi hampir sama pula. Akibatnya leksikon yang terdapat pada dua masyarakat yang berhubungan dengan mata pencaharian dan teknologi juga hampir sama.

Demikian pula dengan leksikon yang terdapat pada sistem kemasyarakatan masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Budaya Melayu dan agama Islam yang mendominasi kehidupan keduanya menjadikan banyak leksikon yang berhubungan dengan sistem budaya kemasyarakatan menjadi sama. Cara hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara otomatis berdasarkan adab Melayu dan agama Islam. Berikut paparan leksikon yang terdapat pada kedua masyarakat Banjar ini.

Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang terdapat pada kehidupan masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara secara umum sebagai berikut.

Bidang pertanian. Masyarakat Banjar dengan budaya sungainya memiliki mata pencaharian dari bertani di pahuaman. Jenis tanaman dan cara menanam padi yang mereka tanam ketika musim tanam tiba disesuaikan dengan kadar kedalaman air dan musim yang ada. Nama padi pun beragam, seperti unus, mayang, pandak, dan lain-lain.

Bidang perikanan. Masyarakat Banjar memiliki mata pencaharian mencari ikan di sungai atau di rawa. Hal ini dapat dilihat pada contoh penggunaan lesikon *malunta* dan *maunjun*, yaitu mencari ikan dengan jala dan *unjun* 'kail'.

Bidang peternakan. Peternakan yang menjadi mata pencaharian mereka antara lain dengan cara memelihara ikan. Selain itu, peternakan lainnya, yaitu pemeliharaan bebek, ayam, dan kerbau sebagaimana yang terdapat di Nagara, Kalang Hadangan.

Kerajinan. Bidang kerajinan yang terdapat di wilayah Banjarmasin antara lain adalah pembuatan *tanggui*, atap rumbia, pandai besi, alat penangkap ikan, kue tradisional, krupuk, dan lain-lain. Sementara itu, untuk masyarakat Nagara dikenal dengan pembuatan alat dan bahan besi dan gerabah.

Keterampilan. Bidang keterampilan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Banjarmasin

dan Nagara adalah membuat perahu '*jukung*'. Tempat pembuatan perahu terdapat di daerah Alalak. Sedangkan untuk Nagara dapat ditemukan tidak jauh letaknya dari pasar Nagara, di sisi kanan dan kiri jalan utama.

Perdagangan. Masyarakat Banjar yang bermukim di tepi sungai di Banjarmasin dan Nagara menggunakan jalur perdagangan untuk menghasilkan sesuatu bagi kehidupan mereka. Jual beli yang mereka lakukan dapat di mana saja, seperti di rumah lanting, perahu, rumah panggung, pasar modern, maupun pasar tradisional. Cara jual beli mereka beragam bisa langsung atau lewat tengkulak. Barang yang didagangkan berupa hasil pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, dan keterampilan.

Sistem Religi

Kepercayaan atau religi adalah seperangkat keyakinan akan sifat ketuhanan atau kekuatan super manusia yang dipatuhi dan dipuja sebagai seorang pencipta atau penguasa dunia (Flanery dan Markus dalam Sunarningsih 2015: 122). Masyarakat Banjar di Banjarmasin maupun Nagara didominasi oleh agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan yang menghasilkan banyaknya bangunan dengan wujud leksikon langgar dan *masigit* 'masjid'. Dua tempat ibadah ini tidak terhitung jumlahnya di sepanjang aliran sungai di Banjarmasin dan Nagara. Sulaeman dkk. (2017: 56) menyatakan bahwa dalam perjalanannya, simbol-simbol Islam tercermin dalam kehidupan masyarakat dan berakulturasi dengan adat istiadat dan keyakinan masyarakat setempat sehingga muncul istilah-istilah yang sebenarnya menjadi ciri khas tradisi keislaman di Nusantara.

Kereligian ini dapat pula dilihat banyaknya aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di tempat ibadah maupun rumah penduduk. Masyarakat Banjar pun, khususnya perempuan remaja atau dewasa kala beraktivitas di luar seperti melakukan perdagangan, batutukar, dan kegiatan lainnya di luar rumah sering menggunakan pakaian menutup aurat. Di samping itu, masyarakat Banjarmasin dan Nagara selain memeluk agama Islam, mereka juga sebagian masih mempercayai tentang mitos yang hampir

sama. Mitos tersebut berhubungan dengan dunia buaya kuning yang tinggal dalam air, kehidupan alam lain yang terdapat di air, dan adanya ritual untuk menyuguhkan sesuatu melalui acara *malabuh* ke air sungai. Berkaitan dengan hal ini, perpaduan antara religi Islam dan kepercayaan tradisonal yang menurut penuturan penduduk sudah terjadi sejak zaman kerajaan Banjar. Norpikriadi (2015: 92) menyatakan bahwa Kesultanan Banjar adalah kerajaan Islam yang legitimasi politiknya berakar dari tradisi sinkretik antara Hindu dengan kepercayaan asli masyarakat pribumi Kalimantan, di samping nilai-nilai Islam yang datang kemudian.

Sistem Pengetahuan dan Teknologi

Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Banjar terhadap sungai dan keadaannya yang dari hasil pengalaman, pemikiran, atau warisan leluhur menyebabkan timbulnya upaya untuk menggali pengetahuan tersebut lebih dalam sehingga berguna untuk mengendalikan alam sekitar yang berair. Hasil pengetahuan ini melahirkan teknologi tradisional maupun modern.

Pengetahuan mereka tentang cara menunjang hidup melalui mata pencaharian menyebabkan lahirnya peralatan untuk memelihara ikan, peralatan menangkap ikan, membuat perahu, memanfaatkan perahu untuk komersil dengan menggunakan mesin, dan membuat peralatan pertanian yang sesuai dengan lahan basah.

Tidak hanya itu, dengan tanah sungai dan rawa yang mereka ketahui bisa digunakan untuk membuat sesuatu, maka mereka dapat membuat semua peralatan dapur, seperti gerabah. Pengetahuan mereka akan lingkungan seperti tumbuhan sungai dan rawa maupun dari dataran tinggi menyebabkan bahan bangunan seperti rumah panggung, masjid, keramba, hingga perahu berasal dari kayu-kayu yang kuat. Kayu ini tahan panas dan dinginnya air.

Sistem pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada kehidupan masyarakat Banjar sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai kearifan lokal masyarakat sekarang. Contoh rumah panggung dan rumah lanting. Kedua rumah ini tidak mengenal banjir. Rumah panggung

menyebabkan arus air dapat leluasa bergerak di atas permukaan tanah. Rumah lanting juga demikian. Demikian pula dengan upaya pemilihan bahan kayu yang kuat untuk sebagian bangunan yang ditemukan selama survei menyebabkan ketahanan bangunan menjadi lama.

Sistem Sosial Kemasyarakatan. Yogi (2015: 69) menyatakan bahwa bentuk dan pola rumah, terutama rumah tradisional merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan tempat rumah tersebut berada.

Sistem kemasyarakatan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar adanya jiwa ikhlas beramal antarwarga. Contoh leksikon yang berhubungan dengan jiwa ikhlas, yaitu kegiatan *saprah amal* untuk kepentingan bersama. Selain itu, sistem kemasyarakatan lainnya adalah terdapat jiwa saling menolong melalui kegiatan bersama saat membangun rumah dan panen bersama *bahahandipan*.

Keikhlasan juga dapat dilihat kala ada warga baik perorangan maupun bersama membangun batang dan jamban di sungai. Sarana ini dapat menjadi fasilitas umum tanpa ada yang menghalanginya bagi siapa saja yang menggunakan. Tidak hanya itu, terdapatnya kegiatan keagamaan di rumah maupun di tempat ibadah selalu dikerjakan bersama. Kegotongroyongan terdapat dalam kehidupan sungai masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara.

Sistem sosial lainnya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara adalah saling *bararawaan* 'tegur sapa' baik lewat senyuman atau sapaan kala bertemu antara warga di atas sungai. Terdapat kata sapaan yang santun tertentu antarwarga sesuai dengan posisi atau kedudukan dan usia di tengah masyarakat.

PENUTUP

Terdapat leksikon-leksikon dalam bahasa Banjar yang mengungkapkan karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Leksikon-leksikon tersebut berupa unsur bendawi dan nonbendawi. Unsur-unsur ini menjadi bagian keseharian kehidupan domestik, lingkungan, dan

sosial kemasyarakatan mereka sebagai pemukim atas sungai dan rawa. Karakteristik budaya sungai yang dimiliki oleh masyarakat Banjarmasin dan Nagara yang diungkap oleh leksikon dalam bahasanya ini, selain dapat dilihat dari segi bahasanya, juga berdasarkan sistem mata pencaharian, religi, pengetahuan dan teknologi, serta sistem sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan bahasanya, leksikon-leksikon tersebut memiliki kesamaan dan kemiripan bentuk dengan makna yang kurang lebih sama antara masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Hal ini menunjukkan secara kultural, masyarakat yang tinggal di Banjarmasin dan Nagara memang masih satu kelompok, yaitu masyarakat Banjar yang terkenal dengan budaya sungainya. Bahasa yang dipergunakan juga sama, yaitu bahasa Banjar, dengan dialek yang sedikit berbeda. Tetapi secara umum, antara masyarakat Banjarmasin dan masyarakat Nagara identik.

Dilihat dari mata pencaharian, masyarakat Banjarmasin dan Nagara memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya dengan cara memanfaatkan sumber daya sungai. Potensi yang terdapat di sungai dan sekitarnya dijadikan sumber penghasilan untuk diri dan orang lain. Pekerjaan mereka antara lain sebagai petani, peternak, pengrajin, pengusaha, dan pedagang.

Sistem religi yang dimiliki masyarakat Banjarmasin dan Nagara ini adalah Islam. Agama ini ditunjukkan oleh banyaknya musala dan masjid dengan segala aktivitasnya di sepanjang aliran sungai yang dihuni warga. Tempat ibadah ini dinamakan langgar dan *masigit*. Tidak hanya itu, busana atau pakaian masyarakat Banjarmasin dan Nagara banyak yang menggunakan kerudung tradisional maupun instan bagi perempuannya. Di samping memeluk agama Islam, sebagian masyarakat juga masih mempercayai banyak

mitos berdasarkan cerita rakyat atau *folklore* mereka.

Selanjutnya, berdasarkan sistem pengetahuan dan teknologi yang mereka kuasai telah berhasil membuat alat-alat dan sarana yang mendukung kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut hasil warisan leluhur maupun hasil pengalaman dan belajar mereka dalam menaklukan sungai dan sekitarnya. Sarana prasarana yang mereka buat hasil pengetahuan seperti rumah panggung, rumah lanting, perahu, alat pertanian, peternakan, usaha dagang, dan lain-lain.

Karakteristik yang berikutnya dapat dilihat dari budaya yang terdapat dalam sistem sosial kemasyarakatan mereka. Terdapat sifat saling menolong dengan budaya gotong royong saat membangun rumah dan saat panen. Selain itu, terdapat budaya untuk saling toleransi dan menghormati dengan cara saling sapa baik lewat ekspresi maupun dengan kata sapaan yang santun. Nilai budaya yang berkarakter adalah hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan dan pengaruh dari luar pada masa lampau yang kemudian ditambah dengan inovasi dan serapan budaya modern.

Dengan demikian, keidentikan leksikon pengungkap karakteristik masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara ini antara lain dipengaruhi oleh faktor geografis yang hampir sama, hubungan yang terjalin antara dua masyarakat sejak lama, dan agama Islam serta budaya melayu yang mendominasi kehidupan mereka. Melalui persamaan faktor tersebut mengakibatkan mata pencaharian, sistem religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi hampir sama pula. Akibatnya, otomatis leksikon yang berhubungan dengan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari otomatis sama.

DAFTAR PUSTAKA

Baihaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Cakrawala Media.

Budhiono, R.Hery. 2017. "Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa". *Jurnal Kandai* 13 (2): 235-248.

- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darheni, Nani. 2010. "Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik". *Jurnal Linguistik Indonesia* 28 (1): 55-67.
- Arifin, Ferdi. 2015. "Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis". *Jurnal Humaniora* 16 (2): 12-20.
- Hayakawa, S.I. 2009. "Simbol-Simbol". Hlm. 96-104 dalam *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, editor Mulyana, D. dan J. Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mustafa, dkk. 2017. "Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon" dalam *Teknologi Bahasa dan Budaya dalam Penelitian Leksikologi dan Leksikografi*. Makalah dipresentasikan dalam Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi 2017
- Norpikriadi. 2015. "Perjalanan Kesultanan Banjar: Dari Legitimisasi Politik Ke Identitas Kultural". *Naditira Widya* 8 (2): 77-92.
- Nuralang, Andi. 2006. "Pelabuhan sebagai Penghubung Jalan Laut dan Darat". *Naditira Widya* 17:48-54.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sucipto, Nang Hadi. 2017. "Makna Afektif Dalam Mantra Tradisi Brokohan Padi Desa Suru Sooko-Ponorogo: Kajian Etnosemantik". *Jurnal Bapala* 4 (1): 1-12.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sulaeman, dkk. 2017. "Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta". *Jurnal Al Tsaqafaa* 14 (1): 55-75.
- Sunamingsih, dkk. 2014. *Jejak Arkeologi di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Sunarningsih. 2015. "Kiprah Arkeologi dan Peran IAAI Komda Kalimantan dalam Implementasi Kurikulum 2013". *Naditira Widya* 8 (2): 127-133.
- 2015. "Keramat Batu (Patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah". *Naditira Widya* 9 (2): 121-134.
- Suryatin, Eka. 2015. "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Indang Cerita Kalimantan Selatan". *Jurnal Verbalingua* 2 (1): 26-32
- Suyitno, Imam. 2008. "Kosakata Lagu Daerah Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Etnik Using". *Jurnal Humaniora* 20 (2): 179-190.
- Syarifuddin dan Saharudin. 2011. "Kategori Dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 23 (2): 123-138.
- Tim. 2004. "Harta Parpantangan; Sebuah Akomodasi Hukum Waris Islam atas Budaya Gender dalam Masyarakat Banjar". *Jurnal Kandil* 7 (2): 65-69.
- Tim. 2015. *Kompilasi Wisata Seni dan Budaya Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin Dinas Pariwisata Seni dan Kebudayaan.
- Tim. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
- Utami, Gek Wulan Novi. 2017. "Relasi Makna Leksikon Tiing dalam Bahasa Bali Berbasis Lingkungan". *Jurnal Litera Bahasa dan Sastra* 3 (1): 67-77.
- Wijanarti, Titik. 2016. "Beberapa Kendala dalam Penulisan Cerita Rakyat sebagai Upaya Revitalisasi Sastra Lisan di Wilayah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan". *Jurnal Telaga* 4 (1): 145-154.
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2015. "Joglo Gudang sebuah Bukti Eksistensi Cina di Kalimantan". *Naditira Widya* 8 (2): 69-76.